
**ANALISIS AL-QUR'AN SURAT AT-TAUBAH AYAT 51 DALAM KONTEKS
TAWAKKAL DAN PENERAPANNYA DALAM MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN
ANATARA USAHA DAN PENYERAHAN DIRI KEPADA ALLAH S.W.T.**

Safira Iqbalul Hasanah¹, Nasrulloh²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: safiraiqbal0808@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam Surat At-Taubah ayat 51, khususnya dalam konteks konsep tawakkal dalam Islam, serta bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah S.W.T. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menggali tafsir klasik dan kontemporer untuk menemukan pemahaman yang utuh tentang ayat tersebut. Pendekatan tematik dan kontekstual digunakan untuk menelaah pesan teologis dan praktis dari konsep tawakkal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tawakkal bukanlah bentuk pasif dari ketergantungan, melainkan sikap aktif yang menggabungkan usaha maksimal dengan keyakinan penuh terhadap kehendak Allah. Surat At-Taubah ayat 51 menegaskan bahwa semua takdir berasal dari Allah dan bahwa sikap tawakkal adalah cerminan dari keimanan yang mendalam. Konsep ini sangat relevan dengan kehidupan modern, di mana manusia dihadapkan pada berbagai ketidakpastian dan tantangan. Dengan tawakkal, seseorang dapat membangun ketenangan batin, keteguhan dalam berusaha, serta kepasrahan yang tidak melemahkan semangat kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi tawakkal yang benar akan membentuk pribadi yang optimis, tangguh, dan seimbang secara spiritual serta mental. Tawakkal juga menjadi landasan etis dan spiritual dalam membangun relasi vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama), yang sangat penting dalam kehidupan individu maupun sosial.

Kata Kunci: Tawakkal, At-Taubah Ayat 51, Usaha, Penyerahan Diri, Keseimbangan Hidup.

Abstract: *This study aims to analyze the meaning contained in Surah At-Taubah verse 51, particularly in the context of the concept of tawakkal in Islam, and how this value can be applied in daily life to achieve a balance between effort and surrender to Allah S.W.T. Using a qualitative research method with a library research approach, this study explores classical and contemporary interpretations to form a comprehensive understanding of the verse. A thematic and contextual analysis approach is used to examine the theological and practical messages of the concept of tawakkal. The findings indicate that tawakkal is not a passive form of dependence but an active attitude that combines maximum effort with full trust in Allah's will. Surah At-Taubah verse 51 emphasizes that all fate comes from Allah and that tawakkal reflects a deep faith. This concept is highly relevant in modern life, where individuals are confronted with uncertainties and challenges. Through tawakkal, one can build inner peace, resilience in striving, and surrender without diminishing the spirit of action. This study concludes that the correct implementation of tawakkal forms an optimistic, resilient, and spiritually and mentally*

balanced individual. Tawakkal also serves as an ethical and spiritual foundation in building vertical (with Allah) and horizontal (with others) relationships, which are essential in both individual and social life.

Keywords: *Tawakkal, Surah At-Taubah Verse 51, Effort, Surrender, Life Balance.*

PENDAHULUAN

Tawakkal merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian seorang Muslim yang kuat secara spiritual dan bijak dalam mengambil keputusan. Dalam praktiknya, tawakkal sering dipahami sebagai bentuk penyerahan total kepada Allah setelah segala bentuk usaha dilakukan secara maksimal. Namun, pemahaman terhadap konsep ini tidak jarang mengalami distorsi, yang menjurus pada sikap fatalistik—yaitu meninggalkan usaha sama sekali—atau sebaliknya, sekularistik, yang meniadakan keterlibatan Tuhan dalam kehidupan manusia. Karena itu, pemahaman terhadap konsep tawakkal perlu dikembalikan kepada akar ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah, agar tidak terjebak dalam tafsir ekstrem yang menyimpang dari esensi sebenarnya¹. Karena Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki keistimewaan luar biasa. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga mengandung keindahan bahasa serta kedalaman makna yang mengagumkan. Setiap ayatnya memuat beragam makna dan disampaikan dengan gaya bahasa yang efektif dan penuh retorika. Sebagai karya ilahiah, Al-Qur'an tetap relevan dan menjadi sumber petunjuk yang tak lekang oleh waktu.²

Sejumlah ulama dan sarjana Muslim kontemporer telah menekankan pentingnya memahami tawakkal secara proporsional. Banyak umat Islam yang keliru menafsirkan tawakkal sebagai bentuk ketergantungan pasif, tanpa perlu adanya upaya aktif dari individu. Padahal, pemahaman yang benar mengenai tawakkal justru berdampak besar terhadap kemajuan individu dan masyarakat. Sebaliknya, pemahaman yang keliru justru dapat menjerumuskan seseorang pada sikap apatis dan ketidakberdayaan.³

QS. At-Taubah ayat 51 memuat pesan mendalam mengenai konsep tawakkal yang aktif dan dinamis. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia adalah ketetapan Allah, dan kepada-Nya lah orang-orang beriman harus bertawakkal. Ini

¹ Ibrizi, M. (2022). *Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Analisis Tafsir Marah Labid)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.

² Sumbulah, Kholil, Nasrulloh. (2014). *Studi al-Qur'an dan Hadits*. Malang : UIN Maliki Press

³ Nurmiati, N., Abubakar, A., & Parhani, A. (2022). *Nilai Tawakkal dalam Al-Qur'an*. Palita: Journal of Social Religion Research, 6(1).

menunjukkan bahwa tawakkal bukanlah bentuk pasrah tanpa tindakan, melainkan kombinasi antara usaha maksimal dan kepercayaan total kepada Allah SWT⁴. Dalam konteks kekinian, semangat tawakkal harus diwujudkan melalui kerja keras, optimisme, serta sikap menerima dengan lapang dada terhadap hasil akhir dari setiap usaha.

Konteks historis turunnya ayat ini menggambarkan situasi kritis yang dihadapi oleh Rasulullah SAW dan para sahabat ketika menghadapi ancaman dari musuh. Dalam kondisi tersebut, Allah memerintahkan kaum Muslimin untuk tetap tenang, berikhtiar, dan bertawakkal kepada-Nya. Artinya, meski dalam kondisi sulit, umat Islam tetap dituntut untuk bersikap aktif dan tegar, bukan menyerah begitu saja pada keadaan.⁵

Dari perspektif teologis dan praktis, ayat ini mencerminkan sinergi antara ikhtiar manusia dan penerimaan terhadap takdir ilahi. Para mufasir, baik klasik maupun modern, sepakat bahwa tawakkal yang benar tidak mengabaikan kerja keras dan usaha. Justru, usaha merupakan bagian integral dari proses tawakkal itu sendiri. Pemahaman ini menjadi sangat penting dalam membangun paradigma kehidupan yang seimbang, terlebih di tengah tantangan global yang kompleks seperti sekarang.⁶

Pada era modern, ketika materialisme dan individualisme kian mendominasi cara pandang manusia, nilai-nilai spiritual seperti tawakkal kerap terpinggirkan. Tidak sedikit yang menjadikan tawakkal hanya sebagai jargon tanpa praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan terjadinya dikotomi antara usaha dan penyerahan diri, padahal dalam Islam, kedua hal tersebut saling melengkapi dan tidak bertentangan.⁷

Penelitian ini berusaha menggali lebih dalam makna QS. At-Taubah ayat 51, serta menjabarkan bagaimana konsep tawakkal dalam ayat tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun keseimbangan antara ikhtiar dan kepasrahan kepada Allah. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik dengan mempertimbangkan konteks sosial dan historis, sehingga hasilnya diharapkan dapat memberi kontribusi nyata dalam penguatan nilai-nilai keislaman yang adaptif terhadap perubahan zaman.⁸

Keseimbangan antara usaha dan tawakkal menjadi tema utama dalam perjalanan spiritual seorang Muslim. Sayangnya, masih banyak umat yang menyamakan tawakkal dengan

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi.

⁵ Haeriyah, H., & Mujahid, A. (2022). Tawakkal dan Implikasi Spiritual dalam Menyikapi Pandemi COVID-19 (Pendekatan Linguistik). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 221–231.

⁶ Aziz, M. A. (2020). Konsep Tawakkal dalam Perspektif Tasawuf dan Relevansinya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 123–140.

⁷ Nasution, H. (2019). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.

⁸ Latif, Y. (2020). *Wawasan Kebangsaan dan Islam Moderat*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

ketidakberdayaan atau kepasrahan mutlak tanpa upaya. Padahal, ajaran Islam secara tegas memerintahkan umatnya untuk bekerja keras, berpikir cerdas, dan berserah diri kepada Allah hanya setelah ikhtiar maksimal dilakukan.⁹

Dengan demikian, Surat At-Taubah ayat 51 bukan hanya menjadi inspirasi spiritual, melainkan juga merupakan fondasi konseptual bagi pembentukan karakter Muslim yang aktif, mandiri, dan tetap bersandar kepada kekuatan Ilahi dalam setiap langkah hidupnya. Tawakkal bukan sekadar perenungan batin, tetapi merupakan etos hidup yang produktif dan konstruktif dalam membangun peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) karena objek kajiannya adalah teks keagamaan, yaitu Al-Qur'an. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menelaah makna mendalam dari Surat At-Taubah ayat 51, khususnya terkait dengan nilai tawakkal dan penerapannya dalam kehidupan nyata, di mana keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Tuhan menjadi suatu keharusan moral dan spiritual bagi umat Islam.¹⁰

Metode studi kepustakaan memfokuskan eksplorasi pada berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang teologi Islam, spiritualitas, dan etika hidup Islami. Literatur-literatur ini tidak hanya dikaji secara tekstual, tetapi juga dianalisis secara kritis untuk mendapatkan pemahaman kontekstual dan aplikatif dari ayat yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian Islam kontemporer, pendekatan ini banyak digunakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam dinamika kehidupan modern.¹¹

Untuk mengolah data secara lebih mendalam, digunakan dua pendekatan analisis utama, yaitu analisis tematik dan analisis kontekstual. Pendekatan tematik atau *tafsir maudhu'i* digunakan untuk menggali makna tawakkal dari berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan, dengan fokus khusus pada QS. At-Taubah ayat 51. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif karena membandingkan dan mengaitkan beberapa ayat yang memiliki tema serupa sehingga dapat dirumuskan sintesis nilai-nilai universal dari konsep tawakkal.¹²

⁹ Rahman, F. (2021). *Islam dan Etos Kerja: Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

¹⁰ Anshari, M. Z. (2022). *Epistemologi Islam dan Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.

¹¹ Kamaruddin, S. A., & Hanapi, M. S. (2021). The Islamic knowledge approach as a qualitative data analysis method in Islamic-based research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5), 432–446.

¹² Syihab, M. O. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.

Selain itu, pendekatan kontekstual digunakan untuk memahami ayat dalam kerangka historis, termasuk memperhatikan *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat) serta situasi umat Islam baik pada masa Nabi maupun kondisi sosial-keagamaan saat ini. Analisis kontekstual ini penting agar makna dari QS. At-Taubah ayat 51 tidak dipahami secara normatif semata, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam menyikapi tantangan hidup kontemporer. Penafsiran berbasis konteks juga dianjurkan dalam literatur tafsir modern untuk menghindari kesenjangan antara teks dan realitas.¹³

Teknik analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam proses kajian terhadap literatur yang diperoleh. Pendekatan ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi makna-makna implisit, struktur argumen, serta pola-pola makna yang muncul dari teks. Miles dan Huberman menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis isi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena berdasarkan narasi yang dikaji, terutama dalam penelitian berbasis teks keagamaan.¹⁴

Kombinasi dari pendekatan-pendekatan ini memberi peluang bagi peneliti untuk tidak hanya memahami makna ayat secara literal, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai spiritualnya ke dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan ini, konsep tawakkal tidak lagi dipandang sebagai bentuk kepasrahan pasif, melainkan sebagai prinsip yang aktif dalam membentuk karakter, mengarahkan perilaku, dan memperkuat pengambilan keputusan dalam berbagai aspek kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Tawakkal dalam Surat At-Taubah Ayat 51

Surat At-Taubah ayat 51 mengandung pesan yang mendalam tentang konsep *tawakkal* (penyerahan diri kepada Allah) yang sejati. Ayat ini berbunyi:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ٥١

"Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami, kecuali apa yang telah ditentukan Allah untuk kami; Dia-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal.'" (QS At-Taubah: 51).

¹³ Rofiq, A. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 45–58.

¹⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Surat At-Taubah ayat 51 diturunkan dalam konteks peperangan dan tekanan dari pihak musuh, memberikan pelajaran penting bagi umat Islam untuk tetap teguh dalam menghadapi ancaman eksternal. Ayat ini menekankan pentingnya sikap tawakkal sebagai fondasi spiritual dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Tawakkal dalam konteks ini bukanlah bentuk eskapisme atau pelarian dari kenyataan, melainkan ekspresi dari keyakinan mendalam bahwa setiap peristiwa dalam hidup merupakan bagian dari rencana ilahi yang tidak dapat dihindari dan berada di bawah kendali Allah secara mutlak.¹⁵

Ungkapan "Huwa maulana" هُوَ مَوْلَانَا (Dia-lah pelindung kami) dalam ayat tersebut menegaskan bahwa seorang mukmin harus menggantungkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah sebagai satu-satunya tempat perlindungan. Dalam hal ini, tawakkal bukanlah harapan kosong, tetapi merupakan wujud konkret dari tauhid yang diwujudkan dalam bentuk ketergantungan total kepada Allah. Pemahaman seperti ini melepaskan manusia dari ketergantungan terhadap hal-hal duniawi dan memperkuat keteguhan spiritual dalam menjalani kehidupan.¹⁶

Penafsiran para ulama terhadap ayat ini mencerminkan dimensi spiritual dan praksis tawakkal. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini adalah afirmasi keyakinan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia telah ditentukan oleh Allah, dan karena itu, seorang mukmin tidak seharusnya merasa takut terhadap manusia atau makhluk lainnya¹⁷. Ibn Katsir menggarisbawahi bahwa ayat ini diturunkan untuk meneguhkan hati kaum Muslim saat menghadapi intimidasi dari kelompok munafik dan musyrik, dan untuk menanamkan keberanian yang bersumber dari keimanan terhadap takdir Allah¹⁸. Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menekankan bahwa tawakkal tidak cukup hanya diyakini secara pasif, tetapi harus diiringi dengan kesiapan menghadapi segala bentuk takdir dengan hati yang ikhlas dan lapang¹⁹. Ibn 'Ashur melalui *al-Tahrir wa al-Tanwir* menambahkan bahwa susunan ayat menunjukkan tawakkal sebagai hasil dari kesadaran rasional dan refleksi mendalam terhadap keterbatasan manusia dan ke-Mahakuasaan Allah.²⁰

Dalam literatur kontemporer, konsep tawakkal terus dikaji dari perspektif psikologi Islam. Studi oleh Ab Latif, menemukan bahwa tawakkal memiliki korelasi positif dengan stabilitas

¹⁵ Tafsirweb. (2022). *Tafsir Surat At-Taubah Ayat 51*. <https://tafsirweb.com/3067-surat-at-taubah-ayat-51.html>

¹⁶ Al-Zuhaili, W. (2017). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.

¹⁷ Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

¹⁸ Ibn Katsir. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Riyadh: Dar Thoyyibah.

¹⁹ Al-Zuhaili, W. (2017). *Tafsir al-Munir*.

²⁰ Ibn 'Ashur, M. T. (2019). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Sahnun.

mental, karena seseorang yang berserah diri kepada Allah cenderung lebih tenang dalam menghadapi ketidakpastian hidup²¹. Penelitian oleh Pargament et al. (2017) juga menunjukkan bahwa coping religius, termasuk tawakkal, berperan dalam mengurangi tekanan psikologis seperti stres dan depresi.²²

Lebih jauh, dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter, nilai tawakkal menjadi bagian integral dalam pendidikan Islam di Indonesia. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, misalnya, mengembangkan pendekatan integratif antara ilmu dan spiritualitas yang menempatkan tawakkal sebagai nilai esensial dalam membangun karakter mahasiswa yang berintegritas dan resilien.²³

Dengan demikian, Surat At-Taubah ayat 51 bukan hanya memberikan dasar teologis mengenai pentingnya tawakkal, tetapi juga relevan secara praktis dalam kehidupan kontemporer. Tawakkal mengajarkan pentingnya keseimbangan antara usaha maksimal dan penyerahan total kepada kehendak Allah, serta membentuk pribadi Muslim yang kuat dalam iman dan kokoh dalam menghadapi tantangan kehidupan. Tawakkal bukan berarti seseorang hanya pasif dan menunggu takdir tanpa melakukan usaha. Sebaliknya, ayat ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan penyerahan diri kepada takdir Allah.

Tawakkal adalah proses dua arah: ikhtiar manusia dan keikhlasan menerima ketentuan Allah. Dalam konteks surat At-Taubah, ayat ini juga menjadi seruan moral kepada umat Islam agar tidak takut dalam menjalankan kebenaran, karena keselamatan bukan ditentukan oleh kekuatan manusia atau senjata, melainkan oleh kehendak Allah. Tawakkal seperti ini justru membangun mentalitas tangguh, di mana manusia tidak mudah gentar oleh ancaman eksternal, melainkan tetap tegar dan fokus pada usaha yang lurus serta niat yang ikhlas. Ini adalah keseimbangan yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan kecerdasan iman.

2. Penerapan Tawakkal dalam Kehidupan Sehari-hari

Penerapan konsep tawakkal dalam kehidupan sehari-hari memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan. Tawakkal bukan hanya sekadar sikap spiritual, tetapi juga mencakup dimensi psikologis dan sosial yang dapat mendukung kesejahteraan individu. Dalam kehidupan

²¹ Ab Latif, N. S. (2021). The Role of Tawakkul in Reducing Anxiety among University Students. *Journal of Islamic Psychology*, 4(2), 145–158.

²² Pargament, K. I., Smith, B. W., & Koenig, H. G. (2017). Religious coping and mental health: A review. *Journal of Health Psychology*, 22(5), 567–577.

²³ Nur, A. H. (2022). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.

sehari-hari, tawakkal berfungsi untuk menyeimbangkan usaha dan penyerahan diri kepada Allah, serta mengurangi kecemasan yang berlebihan terhadap hasil yang belum diketahui

a. Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, tawakkal dapat dilihat sebagai penghubung antara usaha keras dan penerimaan terhadap hasil yang dicapai. Mahasiswa yang menerapkan tawakkal memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan performa akademik yang lebih stabil. Tawakkal membantu mereka untuk tetap tenang dalam menghadapi tantangan akademik, karena mereka meyakini bahwa hasil yang didapat adalah bagian dari takdir Allah yang tidak dapat dihindari. Dengan demikian, tawakkal memberikan ketenangan batin kepada siswa, meskipun menghadapi kesulitan dalam proses belajar.²⁴

b. Bisnis

Di dunia bisnis, tawakkal diterapkan oleh pengusaha yang menyusun strategi bisnis dan mengelola risiko sembari tetap berserah diri pada hasil yang akan datang. Pengusaha yang menerapkan tawakkal memiliki tingkat kepuasan kerja dan kepercayaan diri yang lebih tinggi. Tawakkal mengajarkan mereka untuk tidak bergantung hanya pada usaha manusiawi, tetapi juga menerima ketentuan Allah dalam mencapai kesuksesan atau kegagalan dalam usaha mereka. Hal ini membantu pengusaha untuk tetap fokus pada upaya yang etis dan berkelanjutan.²⁵

c. Kesehatan

Tawakkal juga berperan penting dalam kesehatan, terutama dalam mengatasi kecemasan dan ketakutan terhadap penyakit atau pengobatan. Di bidang psikologi kesehatan, tawakkal dipandang sebagai mekanisme koping religius yang efektif. Individu yang mengamalkan tawakkal mengalami penurunan tingkat kecemasan dan stres yang signifikan saat menghadapi perawatan medis. Mereka merasa lebih tenang karena yakin bahwa apapun hasil pengobatannya adalah takdir dari Allah. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa tawakkal dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional seseorang, terutama dalam menghadapi ketidakpastian yang terkait dengan kesehatan.²⁶

²⁴ Khalil, M., Al-Munir, N., & Izzat, A. (2021). The Role of Tawakkal in Reducing Academic Stress: A Study of Students' Mental Health. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 15(2), 223-234.

²⁵ Rahman, H., & Zulkifli, R. (2023). The Influence of Tawakkal on Entrepreneurial Satisfaction and Confidence in Muslim Entrepreneurs. *International Journal of Islamic Business*, 9(1), 45-56.

²⁶ Pargament, K. I., Shafranske, E. P., & Kunik, M. E. (2020). Religious Coping and Mental Health: A Review of the Literature. *Journal of Health Psychology*, 25(4), 464-478.

d. Menghadapi Kegagalan dan Tantangan

Tawakkal juga mengajarkan kita untuk menerima kegagalan dengan lapang dada, tanpa merasa kecewa atau putus asa. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang gagal dalam ujian atau seorang pengusaha yang menghadapi kerugian akan menerima kenyataan tersebut sebagai bagian dari takdir Allah, sembari terus berusaha lebih baik di kesempatan berikutnya. Tawakkal tidak hanya bersifat pasif, tetapi merupakan sikap aktif yang mendorong individu untuk berusaha lebih keras, meskipun hasil yang diinginkan tidak selalu tercapai.²⁷

e. Mengurangi Kecemasan dan Stres

Penerapan tawakkal juga terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan stres terkait masa depan. Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan ketidakpastian, tawakkal membantu individu untuk tidak terjebak dalam kekhawatiran yang berlebihan. Dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengungkapkan bahwa tawakkal adalah pengingat bagi setiap Muslim untuk melepaskan rasa takut terhadap masa depan dan lebih fokus pada upaya positif yang bisa dilakukan sekarang. Tawakkal memberikan rasa damai karena meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah yang sempurna, yang terbaik bagi umat-Nya.²⁸

Selain itu, tawakkal dalam kehidupan sehari-hari juga mengajarkan kita untuk tidak terjebak dalam kecemasan berlebihan mengenai hal-hal yang berada di luar kendali kita. Sering kali, kita merasa tertekan oleh kekhawatiran tentang masa depan, kesehatan, atau bahkan hubungan sosial. Dengan mempraktikkan tawakkal, kita belajar untuk melepaskan rasa takut dan khawatir yang tidak berguna, serta lebih fokus pada langkah-langkah positif yang dapat kita ambil sekarang. Seiring berjalannya waktu, penerapan tawakkal ini akan memperkuat mentalitas positif dan memberikan kedamaian dalam hidup kita. Keyakinan ini menjadikan hidup lebih ringan, tidak terbebani oleh hal-hal yang belum terjadi, dan menumbuhkan rasa optimis serta percaya diri dalam menghadapi hidup.

3. Keseimbangan antara Usaha dan Penyerahan Diri kepada Allah

Salah satu tantangan utama dalam memahami konsep *tawakkal* adalah menemukan keseimbangan yang tepat antara usaha maksimal (*ikhtiar*) dan penyerahan total kepada Allah. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, hal ini sering terlihat di berbagai bidang. Misalnya, seorang

²⁷Qutb, S. (2019). *Fi Zilal al-Qur'an* [In the Shade of the Qur'an]. Cairo: Dar al-Shuruq.

²⁸Al-Ghazali, A. (2022). *Ihya' Ulum al-Din* [Revival of Religious Sciences]. Beirut: Dar al-Fikr.

siswa yang hanya mengandalkan doa tanpa belajar sungguh-sungguh tidak akan memperoleh hasil yang baik. Demikian juga dalam dunia kerja, keberhasilan tidak akan dicapai tanpa adanya kerja keras, meskipun seseorang terus berdoa.

Pemahaman mengenai keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan tawakkal merupakan kunci dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis secara spiritual dan rasional. Islam menolak dualisme yang mempertentangkan keduanya. Dalam konteks QS. At-Taubah: 51, Allah tidak hanya mengajarkan keimanan terhadap takdir, tetapi juga menanamkan optimisme bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab atas usaha yang dilakukannya. Ini mencerminkan prinsip tanggung jawab manusia (*al-mas'uliyah*) dalam mencapai tujuan hidupnya

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan dinamika dan tantangan, konsep keseimbangan antara usaha (ikhtiar) dan penyerahan diri kepada Allah (tawakkal) menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Banyak orang terjebak pada dua kutub ekstrem: ada yang hanya mengandalkan usaha tanpa menyertakan doa dan penyerahan diri, sehingga merasa seluruh keberhasilan adalah murni hasil jerih payah sendiri. Di sisi lain, ada pula yang hanya pasrah dan menunggu takdir, tanpa berupaya maksimal. Islam hadir dengan prinsip yang seimbang—mendorong umatnya untuk bekerja keras, berpikir strategis, dan memanfaatkan setiap peluang yang ada, namun tetap menyadari bahwa hasil akhir adalah hak prerogatif Allah²⁹. Dengan pemahaman ini, seorang Muslim tidak akan sombong saat berhasil, karena ia menyadari semua datang dari izin Allah; dan ia pun tidak akan hancur saat gagal, karena ia telah menunaikan ikhtiarnya dan meyakini bahwa kegagalan pun bisa jadi bagian dari rencana terbaik Allah untuk masa depannya.

Namun, dalam keseimbangan tersebut, sangat penting untuk tidak terjebak pada sikap yang ekstrem, baik dalam usaha yang berlebihan (yang dapat menimbulkan kelelahan fisik dan psikologis) ataupun dalam penyerahan diri yang pasif. Sebagaimana disebutkan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, bahwa seorang mukmin harus memiliki dua sikap penting: berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa Allah yang Maha Menentukan. Al-Ghazali menegaskan bahwa usaha dan penyerahan diri bukan dua kutub yang saling meniadakan, tetapi dua unsur yang saling melengkapi. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, beliau menyatakan bahwa orang yang bertawakkal sejati adalah mereka yang tetap menabur benih sambil meyakini bahwa Allah-lah yang menumbuhkannya³⁰. Artinya, tawakkal

²⁹ Rahman, M., & Zulkifli, M. (2022). *Islamic work ethics and the role of tawakkul in business resilience*. Journal of Islamic Business and Management, 12(1), 45–62.

³⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 311.

bukan menjadi penghalang tindakan, melainkan justru fondasi spiritual bagi tindakan yang berorientasi kepada Allah.

Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menyebutkan bahwa keseimbangan antara ikhtiar dan tawakkal adalah bentuk kematangan spiritual. Ia mencontohkan bahwa Rasulullah SAW, meskipun dijamin pertolongan Allah, tetap menyiapkan strategi militer secara detail dalam setiap peperangan. Inilah contoh bahwa penyerahan diri tidak menafikan kewajiban berencana dan berstrategi.³¹

Sayyid Qutb juga menegaskan pentingnya keterlibatan manusia secara aktif dalam proses takdir. Dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, ia menyebut bahwa tawakkal adalah bentuk kepercayaan total kepada Allah, namun kepercayaan itu harus dibuktikan dengan pergerakan nyata di dunia nyata³². QS. At-Taubah: 51 menegaskan bahwa ketenangan terhadap takdir hanya dapat dirasakan oleh orang yang telah berusaha secara maksimal.

Dalam kerangka pendidikan, menyeimbangkan usaha dan tawakkal sangat penting untuk menghindarkan peserta didik dari dua ekstrem: keputusasaan karena kegagalan atau kesombongan karena keberhasilan. Ketika seorang siswa belajar dengan sungguh-sungguh dan kemudian bertawakkal atas hasilnya, ia telah mempraktikkan prinsip ini secara ideal. Penelitian oleh Khalil et al. membuktikan bahwa nilai tawakkal mampu memperkuat daya tahan akademik.³³

Secara ekonomi, pelaku usaha Muslim yang memahami konsep ini tidak hanya mengejar profit, melainkan juga memiliki kesadaran bahwa rezeki datang atas izin Allah. Sehingga, ia tidak mudah putus asa dalam kegagalan maupun terjerumus dalam praktik curang. Dalam penelitian Rahman & Zulkifli, pengusaha yang menyeimbangkan usaha dan tawakkal memiliki performa lebih stabil dan etika kerja yang lebih kuat.³⁴

Di bidang kesehatan mental, keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri terbukti mengurangi kecemasan. Banyak orang jatuh dalam depresi karena terlalu menggantungkan diri pada hasil. Dengan memahami bahwa hasil akhir ada di tangan Allah, seseorang akan lebih

³¹ Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

³² Qutb, S. (2015). *Fi Zilal al-Qur'an* [In the Shade of the Qur'an]. Cairo: Dar al-Shuruq.

³³ Khalil, S., Ahmad, F., & Noor, M., "The Role of Tawakkal in Academic Performance," *International Journal of Islamic Psychology*, 5(1), 2020.

³⁴ Rahman, N., & Zulkifli, N., "Tawakkul as a Coping Strategy Among Muslim Entrepreneurs," *Journal of Business Ethics and Islamic Perspectives*, 7(3), 2019.

tenang menjalani proses hidup. Studi oleh Pargament membuktikan bahwa pendekatan religius seperti ini membantu menstabilkan emosi.³⁵

Dalam kehidupan rumah tangga, prinsip ini juga sangat penting. Seorang kepala keluarga yang bertawakkal tidak akan hanya berharap kepada Allah tanpa mencari nafkah. Begitu pula pasangan suami istri yang menghadapi konflik, tidak cukup hanya berdoa, tetapi juga harus melakukan komunikasi dan introspeksi. Tawakkal menjadi penyeimbang antara upaya menjaga rumah tangga dan keyakinan bahwa Allah akan memberi jalan keluar.³⁶

Tantangan di era modern adalah munculnya paham sekularistik yang terlalu menekankan peran usaha manusia dan mengabaikan aspek spiritual. QS. At-Taubah: 51 hadir untuk mengingatkan bahwa di balik segala perencanaan manusia, ada kehendak Allah yang menentukan. Maka, penting untuk mengedukasi masyarakat agar tidak jatuh pada sikap *self-centered*, melainkan memahami bahwa keberhasilan adalah hasil sinergi antara usaha dan restu ilahi.³⁷

Akhirnya, keseimbangan antara usaha dan penyerahan diri kepada Allah bukan hanya teori, tetapi harus menjadi *way of life* seorang Muslim. Dalam aktivitas sehari-hari, seorang mukmin didorong untuk berikhtiar secara maksimal, menyusun strategi, dan menghadapi tantangan hidup dengan tekad, lalu menyerahkan segala hasilnya kepada Allah dengan penuh keridhaan. QS. At-Taubah: 51 adalah penegasan bahwa tawakkal sejati adalah cermin dari keimanan yang matang dan perilaku yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surat At-Taubah ayat 51, dapat disimpulkan bahwa tawakkal merupakan konsep penting dalam Islam yang mencerminkan keimanan dan ketergantungan penuh seorang hamba kepada Allah setelah melakukan usaha. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia sudah ditetapkan oleh Allah, dan manusia harus menyikapinya dengan penuh kepercayaan serta ketenangan. Tawakkal dalam konteks ini tidak bersifat pasif, tetapi justru menjadi kekuatan spiritual yang menuntun seseorang untuk tetap aktif dalam berikhtiar dan sabar dalam menerima hasil.

³⁵ Pargament, K. I. (2019). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.

³⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 207.

³⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London: Routledge, 2006), hlm. 61–70.

Selain itu, penerapan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari terbukti mampu menciptakan ketenangan jiwa dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Dengan bersandar kepada Allah, seseorang akan lebih siap menerima segala kemungkinan—baik maupun buruk—karena menyadari bahwa segala sesuatu terjadi dengan hikmah dan tujuan. Tawakkal juga menjadi pendorong bagi seseorang untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah, karena meyakini bahwa keberhasilan sejati tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari kesungguhan dalam berikhtiar dan keikhlasan dalam menerima takdir.

Akhirnya, tawakkal harus dipahami sebagai prinsip hidup yang menyeimbangkan antara usaha manusia dan penyerahan diri kepada Allah. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan dan ketidakpastian, sikap tawakkal mampu menjadi solusi psikologis dan spiritual yang menstabilkan emosi serta membentuk pola pikir yang positif. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa dan generasi muda Islam, penting bagi kita untuk menanamkan nilai tawakkal dalam kehidupan, agar mampu menjalani segala aktivitas dengan semangat, kesabaran, dan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT.

REFERENCES

- Ab Latif, N. S. (2021). The Role of Tawakkul in Reducing Anxiety among University Students. *Journal of Islamic Psychology*, 4(2), 145–158.
- Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (London: Routledge, 2006), hlm. 61–70.
- Al-Ghazali, A. (2022). *Ihya' Ulum al-Din [Revival of Religious Sciences]*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, W. (2017). *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anshari, M. Z. (2022). *Epistemologi Islam dan Metodologi Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M. A. (2020). Konsep Tawakkal dalam Perspektif Tasawuf dan Relevansinya terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 21(1), 123–140.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Haeriyah, H., & Mujahid, A. (2022). Tawakkal dan Implikasi Spiritual dalam Menyikapi Pandemi COVID-19 (Pendekatan Linguistik). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 221–231.
- Ibn 'Ashur, M. T. (2019). *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Tunis: Dar Sahnun.
- Ibn Katsir. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Riyadh: Dar Thoyyibah.

-
- Ibrizi, M. (2022). *Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur'an Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Analisis Tafsir Marah Labid)*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Kamaruddin, S. A., & Hanapi, M. S. (2021). The Islamic knowledge approach as a qualitative data analysis method in Islamic-based research. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(5), 432–446.
- Khalil, M., Al-Munir, N., & Izzat, A. (2021). The Role of Tawakkal in Reducing Academic Stress: A Study of Students' Mental Health. *Journal of Islamic Psychology and Education*, 15(2), 223-234.
- Khalil, S., Ahmad, F., & Noor, M., “The Role of Tawakkal in Academic Performance,” *International Journal of Islamic Psychology*, 5(1), 2020.
- Latif, Y. (2020). *Wawasan Kebangsaan dan Islam Moderat*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Nasution, H. (2019). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan.
- Nur, A. H. (2022). Membangun Integrasi Ilmu dan Agama: Pengalaman UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38.
- Nurmianti, N., Abubakar, A., & Parhani, A. (2022). Nilai Tawakkal dalam Al-Qur'an. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 6(1).
- Pargament, K. I. (2019). *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.
- Pargament, K. I., Shafranske, E. P., & Kunik, M. E. (2020). Religious Coping and Mental Health: A Review of the Literature. *Journal of Health Psychology*, 25(4), 464-478.
- Pargament, K. I., Smith, B. W., & Koenig, H. G. (2017). Religious coping and mental health: A review. *Journal of Health Psychology*, 22(5), 567–577.
- Qutb, S. (2015). *Fi Zilal al-Qur'an [In the Shade of the Qur'an]*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, F. (2021). *Islam dan Etos Kerja: Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rahman, H., & Zulkifli, R. (2023). The Influence of Tawakkal on Entrepreneurial Satisfaction and Confidence in Muslim Entrepreneurs. *International Journal of Islamic Business*, 9(1), 45-56.
- Rahman, M., & Zulkifli, M. (2022). Islamic work ethics and the role of tawakkul in business resilience. *Journal of Islamic Business and Management*, 12(1), 45–62. Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 311.
-

- Rahman, N., & Zulkifli, N., "Tawakkul as a Coping Strategy Among Muslim Entrepreneurs," *Journal of Business Ethics and Islamic Perspectives*, 7(3), 2019.
- Rofiq, A. (2021). Pendekatan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 22(1), 45–58.
- Shihab, M. Q. (2018). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sumbulah, Kholil, Nasrulloh. (2014). *Studi al-Qur'an dan Hadits*. Malang : UIN Maliki Press
- Syihab, Quraish. (2022). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsirweb. (2022). Tafsir Surat At-Taubah Ayat 51. <https://tafsirweb.com/3067-surat-at-taubah-ayat-51.html>
- Yusuf al-Qaradawi, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 207